

Bab IV
ANALISIS
PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG
PADA LAGU DOLANAN LIR-ILIR DAN GUNDUL-GUNDUL PACUL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam sub bab ini penulis akan menganalisa syair dan makna-makna yang terkandung pada lagu dolanan legendaris di tanah jawa karangan Sunan Kalijaga yang berjudul Lir-ilir serta pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

A. Syair dan Makna yang Terkandung pada Lagu Dolanan lir-ilir Karya Sunan Kalijaga

Analisis dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹

Dalam analisis ini penulis juga akan menukil dan membandingkan makna lagu lir-ilir menurut Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), serta penulis juga berusaha membandingkan serta mengambil benang merah antara hasil analisa penulis dengan makna lagu lir-ilir menurut Cak Nun.

1. Syair Lagu Dolanan Lir-ilir

Analisa berikut dimulai dengan membaca syair lagu yang akan penulis teliti. Berikut adalah syairnya:

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 43.

*Lir-ilir, lir ilir tandure wis sumilir, tak ijo royo-royo
dak sengguh penganten anyar, cah angon-cah angon penekno
blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo masuh dodotiro,
dodotiro-dodotiro kumitir bedah ing pinggir, dondomono
jumatono kanggo seba mengko sore, mumpung jembar
kalangane, mupung padang rembulane, yo surak, surak hore.*²

2. Makna Lagu Dolanan Lir-ilir

Setelah membaca syair dari lagu yang akan diteliti, kemudian penulis membuat terjemah lagu tersebut yang semula berbahasa Jawa ke bahasa Indonesia, berikut adalah terjemahnya :

“Sayup-sayup bangun (dari tidur), Pohon sudah mulai bersemi, Demikian menghijau bagaikan gairah pengantin baru, Anak penggembala, tolong panjatkan pohon blimbing itu, walaupun licin(susah) tetap panjatlak untuk mencuci pakaian. Pakaian-pakaian yang koyak(buruk) disisihkan. Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore. Mumpung terang rembulannya. Mumpung banyak waktu luang. Mari bersorak-sorak ayo.”

Menurut Caknun, dalam syair *Ilir-ilir...Ilir-ilir... Tandure wis sumiler tak ijo royo-royo, Tak sengguh temanten anyar*, Kanjeng Sunan seakan-akan baru hari ini bertutur kepada kita, tentang kita, tentang segala sesuatu yang kita mengalaminya sendiri. Namun, tidak kunjung sanggup kita mengerti. Sejak lima abad silam syair itu ia telah lantunkan dan tidak ada jaminan bahwa sekarang kita sudah paham. Padahal kata-kata beliau itu mengeja kehidupan kita ini sendiri, alfa-beta, alif, ba', ta', kebingungan sejarah kita dari hari ke hari. Sejarah tentang sebuah negeri, yang puncak kerusakannya terletak pada ketidaksanggupan para penghuninya untuk mengakui betapa kerusakan itu sudah sedemikian tidak terperi.

² Izamul Wafiq, *Seribu Bait Pujian Syair Wali Tanah Jawa*, (Yogyakarta : Assalafiyah Press, 2011), hal. 55.

“Menggeliatlah dari mati mu,” tutur Sang Sunan. Siumanlah dari pingsan berpuluh-puluh tahun. Bangkitlah dari nyenyak tidur panjangmu. Sungguh negeri ini adalah penggalan surga. Surga seakan-akan pernah bocor dan mencipratkan kekayaan dan keindahannya. Dan cipratan keindahannya itu bernama Indonesia Raya!! Kau bisa tanam benih kesejahteraan apa saja di atas kesuburan tanahnya yang tidak terkirakan. Tidak mungkin kau temukan makhluk Tuhan-mu kelaparan di tengah hijau bumi kepulauan yang bergandeng-gandeng mesra ini. Bahkan bisa engkau selenggarakan dan rayakan pengantin-pengantin pembangunan lebih dari yang bisa dicapai oleh negeri-negeri lain yang manapun. Namun kita memang telah tidak mensyukuri rahmat sepenggal surga ini. Kita telah memboroskan anugerah Tuhan ini melalui cocok tanam ketidakadilan dan panen-panen kerakusan.³

Selanjutnya dalam syair *Cah angon-cah angon, Penekno blimbing kuwi. Lunyu-lunyu penekno, Kanggo mbasuh dodot iro*, menurut Cak Nun, Kanjeng Sunan tidak memilih figur, misalnya, Pak Jendral, juga bukan intelektual, ulama, seniman, sastrawan, atau apa pun. Tetapi cah angon-cah angon. Beliau juga menuturkan: “Penekno blimbing kuwi.” Bukan penekno pelem kuwi, bukan penekno sawo kuwi, bukan penekno buah-buah yang lain. Tapi blimbing, berkikir lima. Terserah apa tafsirmu mengenai Lima. Yang jelas, harus ada yang memanjat pohon yang licin itu, lunyu-lunyu penekno, agar belimbing bisa kita capai bersama-sama. Dan, yang harus memanjat adalah bocah angon, anak gembala. Tentu saja

³ [https://mrgostuquwh.blogspot.co.id/2015/04/\(diakses 8/9/2016\)](https://mrgostuquwh.blogspot.co.id/2015/04/(diakses%208/9/2016))

dia boleh seorang doktor, boleh seorang seniman, boleh seorang kiai, boleh seorang jendral, atau siapa pun. Namun, ia harus memiliki daya angon, daya menggembalakan. Kesanggupan untuk ngemong semua pihak. Karakter untuk merangkul dan memesrahi siapa saja sesama saudara sebangsa. Determinasi yang menciptakan garis resultan kedamaian bersama. Pemancar kasih sayang yang dibutuhkan dan diterima oleh semua warna, semua golongan, semua kecenderungan. Bocah angon adalah seorang pemimpin nasional, bukan tokoh golongan atau pemuka suatu gerombolan. Selicin apapun pohon-pohon tinggi Reformasi ini, sang bocah angon harus memanjatnya, harus dipanjat sampai selamat memperoleh buahnya. Bukan ditebang, dirobohkan, atau diperebutkan. Dan air saripati belimbing lima kikir itu diperlukan oleh bangsa ini untuk mencuci pakaian nasionalnya. Pakaian adalah akhlak. Pakaian adalah sesuatu yang menjadikan manusia bukan binatang. Kalau engkau tidak percaya berdirilah engkau di depan pasar dan copotlah pakaianmu, maka engkau kehilangan segala macam harkatmu sebagai manusia. Pakaian 'lah yang membuat manusia bernama manusia. Pakaian adalah pegangan nilai, landasan moral dan sistem nilai. Sistem nilai itulah yang harus kita cuci dengan pedoman Lima.⁴

Kemudian dalam syair *Dodot iro-dodot iro, Kumiter bedah ing pinggir. Dondomono jlumetono, Kanggo sebo mengko sore. Mumpung padang rembulane, Mumpung jembar kalangane. Yo surak o, surak hiyo.* Cak Nun mengatakan bahwa pakaian kebangsaan kita, harga diri

⁴ Ibid.,

nasionalisme kita telah sobek-sobek oleh tradisi penindasan, oleh tradisi kebodohan, oleh tradisi keserakahan yang tidak habis-habis. Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore. Harus kita jahit kembali, harus kita benahi lagi, harus kita utuhkan kembali agar supaya kita siap untuk menghadap ke masa depan. Memang kita sudah lir-ilir, sudah ngliler, sudah terbangun dari tidur. Sudah bangun, sudah bangkit sesudah tidur terlalu nyenyak selama 30 tahun atau mungkin lebih lama dari itu. Kita memang sudah bangkit, beribu-ribu kaum muda berjuta-juta rakyat sudah bangkit keluar rumah dan memenuhi jalanan, membanjiri sejarah dengan semangat menguak kemerdekaan yang terlalu lama diidamkan. Akan tetapi mungkin terlalu lama kita tidak merdeka sekarang Kita tidak begitu mengerti bagaimana mengerjakan kemerdekaan, sehingga tidak paham beda antara demokrasi dan anarki. Terlalu lama kita tidak boleh berpikir, lantas sekarang hasil pikiran kita keliru-keliru, sehingga tidak sanggup membedakan mana asap mana api, mana emas mana loyang, mana nasi dan mana tinja. Terlalu lama kita hidup di dalam ketidak menentuan nilai, lantas sekarang semakin kabur pandangan kita atas nilai-nilai yang berlaku di dalam diri kita sendiri. Sehingga yang kita jadikan pedoman kebenaran hanyalah kemauan kita sendiri, nafsu kita sendiri, kepentingan kita sendiri. Terlalu lama kita hidup dalam kegelapan sehingga kita tidak mengerti bagaimana melayani cahaya, sehingga kita tidak becus mengursi bagaimana cahaya terang, sehingga di dalam kegelapan gerhana rembulan yang membikin kita buntu sekarang. Kita junjung-junjung penghianat dan kita buang-buang para pahlawan. Kita bela kelicikan dan kita curigai ketulusan. Satu tembang tidak selesai ditafsirkan dengan seribu jilid buku.

Satu lantunan syair tidak selesai ditafsirkan dengan waktu seribu bulan dan seribu orang melakukannya. Aku ingin mengajakmu untuk berkeliling, untuk memandangi warna-warni yang bermacam-macam dengan membiarkan mereka dengan warnanya masing-masing. Agar kita mengerti dengan hati dan ketulusan kita, apa muatan kalbu mereka mengenai ilir-ilir, mengenai ijo royo-royo, mengenai temanten anyar, mengenai bocah angon dan belimbing, mengenai mbasuh dodot iro, mengenai kumiter bedah ing pinggir, yang akan kita bicarakan tentu saja kapan saja bersama-sama. Tapi aku ingin mengajakmu untuk mendengarkan, siapa saja diantara saudara-saudara kita tanpa perlu kita larang-larang untuk menjadi ini atau untuk menjadi itu asalkan kita bersepakat bahwa bersama-sama mereka semua kita akan menyumbangkan yang terbaik bagi semuanya bukan hanya bagi ini atau itu, bukan hanya bagi yang disini atau yang disana.⁵

3. Analisis Pendidikan Karakter yang Terkandung

Langkah berikutnya penulis akan menganalisa pendidikan karakter yang terkandung dalam lagu dengan cara membagi per suku kata atau kalimat untuk memudahkan dalam pemahaman.

a. *Lir-ilir, lir-ilir*

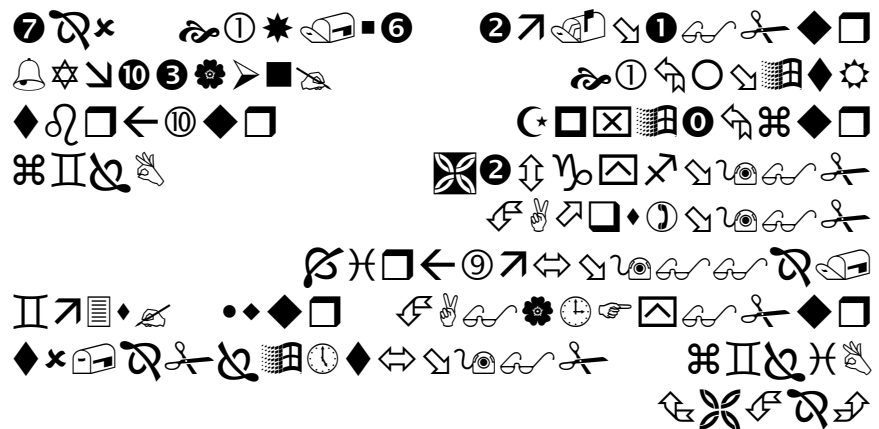
Tembang ini diawali dengan *lir-ilir* yang artinya bangun-bangun atau bisa diartikan hiduplah (karena sejatinya tidur itu mati) bisa juga diartikan sebagai sadarlah. Makna dari syair tersebut adalah

⁵ Ibid.,

ajakan untuk berdzikir. Dengan berdzikir, maka ada sesuatu yang dihidupkan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam tembang syair yang berbunyi “*lir-ilir*” ini mempunyai makna untuk mengajak berdzikir atau mengingat kepada Yang Maha kuasa. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan ketuhanan.

Perintah berdzikir kepada Allah juga telah disampaikan dalam surat al-A’raf ayat 205 yang berbunyi :



Artinya : *dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S. Al-A’raf : 205).*⁶

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamban-Nya untuk melakukan dzikir menyebut namanya pada permulaan siang hari dan pada penghujungnya.⁷

b. *Tandure Wus Sumilir Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar.*

⁶ Bahrun Abu Bakar L.C., *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 299.

⁷ *Ibid.*,

Bait ini mengandung makna kalau sudah berdzikir maka disitu akan didapatkan manfaat yang dapat menghidupkan pohon yang hijau dan indah. Pohon di sini artinya adalah sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kita.

Kemudian pada syair “*temanten anyar*” yang berarti pengantin baru, namun dalam konteks ini ada yang mengartikan sebagai raja-raja Jawa yang baru memeluk agama Islam. Sedemikian maraknya perkembangan masyarakat untuk masuk ke agama Islam pada saat itu, namun taraf penyerapan dan implementasinya masih level pemula, layaknya penganten baru dalam jenjang kehidupan pernikahannya.

c. *Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi*

Cah angon maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu “menggembalakan” makmumnya dalam jalan yang benar. Untuk era sekarang, menurut penulis kata “*cah angon*” ini dapat ditujukan kepada para pemimpin atau pejabat. Kemudian *blimbing* yang secara fisik memiliki 5 sisi, merupakan isyarat dari agama Islam, yang dicerminkan dari 5 sisi buah blimbing yang menggambarkan rukun Islam yang menjadi dasar dari agama Islam. *Penekno*, ini adalah ajakan para wali kepada raja-raja tanah Jawa untuk mengambil Islam dan mengajak masyarakat untuk mengikuti jejak para Raja itu dalam melaksanakan Islam.

d. *Lunyu lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro*

Dalam bait tersebut, mempunyai arti bahwa walaupun dengan bersusah payah, walupun penuh rintangan, tetaplah ambil untuk

membersihkan pakaian kita. Yang dimaksud pakaian adalah taqwa. Pakaian taqwa ini yang harus dibersihkan.

e. *Dodotiro dodotiro, kumitir bedah ing pinggir*

Dalam bait ini mempunyai makna bahwa pakaian taqwa harus kita bersihkan, yang jelek kita singkirkan, kita tinggalkan, perbaiki, rajutlah hingga menjadi pakain yang indah ”sebaik-baik pakaian adalah pakaian taqwa“.

f. *Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*

Pesan dari para Wali bahwa suatu ketika kamu akan mati dan akan menemui Sang Maha Pencipta untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatanmu. Maka benahilah dan sempurnakanlah ke-Islamanmu agar kamu selamat pada hari pertanggung jawaban kelak.

g. *Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane*

Para wali mengingatkan agar para penganut Islam melaksanakan hal tersebut ketika pintu hidayah masih terbuka lebar, ketika kesempatan itu masih ada di depan mata, ketika usia masih menempel pada hayat kita.

h. *Yo surako surak hiyo*

Sambutlah seruan ini dengan sorak sorai “mari kita terapkan syariat Islam” sebagai tanda kebahagiaan.

Menurut penjelasan di atas, penulis menemukan bahwa dalam lagu ilir-ilir ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya.

Lagu tersebut mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik selama masih memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Lagu ini

mengajak anak-anak untuk selalu memiliki hati yang bersih dan menjadi seorang muslim yang baik.

Pada baris pertama menceritakan tentang kebangkitan Islam. Baris kedua memerintahkan kita untuk melaksanakan kelima rukun Islam semaksimal mungkin. Sementara baris ketiga, menganjurkan kita untuk tobat dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Perbaikan itu diharapkan menjadi bekal untuk menuju kehidupan yang abadi, yaitu akhirat. Selanjutnya baris keempat, mengajak umat untuk segera memperbaiki diri selagi masih ada kesempatan sebelum datang kesempitan. Selagi sehat sebelum datang sakit, selagi mudah sebelum masa sulit datang. Dan selagi muda sebelum datang masa tua, selagi hidup sebelum datang kematian.

Dalam lagu ini juga memakai kata belimbing, buah belimbing disini menunjukkan rukun Islam yang harus ditegakkan. Buah belimbing memiliki lima sisi, yang masing-masing dimaknai dengan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (bila mampu). Kelima rukun Islam itu harus dilaksanakan oleh setiap Muslim agar dapat membentuk dirinya menjadi Insan Kamil (manusia sempurna).

Dengan mengajarkan lagu ini kepada anak-anak, para orangtua berharap anak-anak mampu memiliki sikap dan perilaku seperti yang tergambarkan dalam lagu ini.

B. Analisa Pendidikan Karakter yang Terkandung pada Lagu Dolanan lir-ilir dalam Perspektif Pendidikan Islam

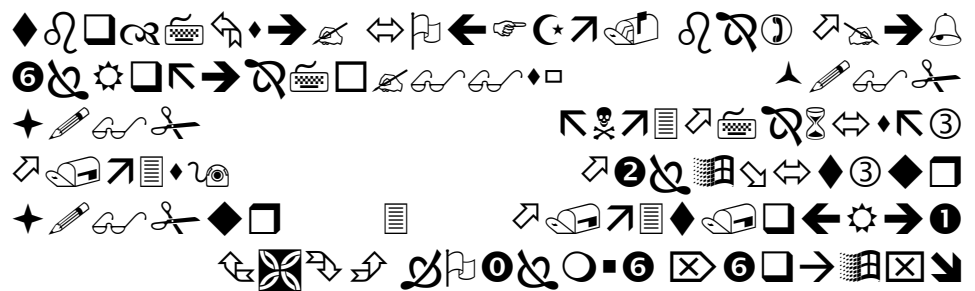
Dalam sub bab ini penulis akan menganalisa pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam yang terkandung pada lagu dolanan legendaris di tanah jawa karangan Sunan Kalijaga yang berjudul Lir-ilir dan

1. Lir-ilir

Penulis menemukan bahwa dalam lagu ilir-ilir ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya.

Lagu tersebut juga mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu berbuat baik selama masih memiliki kesempatan untuk berbuat baik. Lagu ini mengajak anak-anak untuk selalu memiliki hati yang bersih dan menjadi seorang muslim yang baik.

Penulis juga mempunyai kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter tersebut juga telah sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 31-32, yang berbunyi :



Artinya : *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali-Imran : 31).*⁸

⁸Bahrn Abu Bakar L.C., *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 3*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 339.



Artinya : *Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(Q.S. Ali-Imran : 32).*⁹

Dijelaskan dalam sebuah tafsir bahwa ayat di atas menilai setiap orang yang mengakui dirinya cinta kepada Allah, sedangkan sepak terjangnya bukan pada jalan yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad Saw, bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang dusta dalam pengakuannya, sebelum ia mengikuti syariat Nabi Saw dan gama yang dibawanya dalam semua ucapan dan perbuatannya.¹⁰

Yang ditemukan oleh penulis pada lagu tersebut adalah nilai pendidikan karakter untuk selalu bersikap rendah hati (tawadlu') dalam hal apapun.

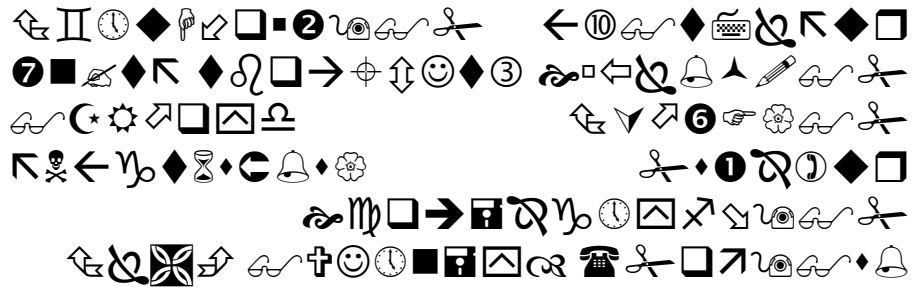
Nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan firman Allah :



⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

Artinya : “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (Q.S. Al-Isra’ : 37)¹¹



Artinya : dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. Al-Furqon : 63)¹²

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah keperibadian. Keperibadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud keperibadian utuh ialah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Keperibadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap.¹³

Pada hasil analisa penulis, dalam lagu dolanan tersebut, pendidikan karakter yang ditemukan adalah mengajarkan untuk cinta kepada Allah dan cinta kepada alam semesta beserta isinya (dalam lagu dolanan lir-ilir), sikap tersebut menjadi salah satu penanda apakah seseorang tersebut dikatakan

11

12

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. Iv.

manusia berakhlak baik atau tidak baik. Akhlak itu sangat penting karena menjadi sebagai penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia dan juga sebaliknya.

Para nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya manusia dapat melakukan tugasnya, tugas manusia adalah menjadi manusia. Jelaslah bahwa akhlak atau karakter itu sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak disebut manusia. Karena itu pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang sangat penting.

Karena akhlak atau karakter itu adalah keperibadian maka paradigma pendidikannya sangat berbeda dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah untuk pendekatan kepribadian.

Akhlak atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan dan motivasi. Yang jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja. Pendidikan akhlak atau karakter itu dilakukan dengan treatment atau perlakuan-perlakuan.